

## PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS WELLNESS TOURISM MELALUI RUMAH TOGA

Trijati Puspita Lestari<sup>1\*</sup>, Devi Ristian Octavia<sup>2</sup>, Abdul Majid<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

[trijati\\_puspita\\_lestari@umla.ac.id](mailto:trijati_puspita_lestari@umla.ac.id)<sup>1</sup>, [devioctavia1987@gmail.com](mailto:devioctavia1987@gmail.com)<sup>2</sup>, [majidumla1@gmail.com](mailto:majidumla1@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Desa Wisata merupakan salah satu destinasi wisata yang dapat dikembangkan dan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar desa. Wisata Bumi Ganjaran memiliki potensi sumber daya alam yang baik, namun pemanfaatannya masih belum maksimal sehingga kurang menarik minat wisatawan. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan minat masyarakat desa sekitar dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada (tanaman obat keluarga) sebagai salah satu fasilitas wisata kesehatan. Metode pendekatan dengan model Partisipatory Rural Appraisal (PRA) digunakan dalam program ini melalui kegiatan edukasi dan pembuatan rumah toga. Mitra dalam kegiatan ini yaitu Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) yang terdiri dari (perangkat desa Pajangan dan kelompok usaha jamu. Anggota pokdarwis yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 36 orang. Hasil yang didapatkan sebelum edukasi tingkat pengetahuan baik (66,66%) dan pengetahuan kurang (13,88%). Setelah edukasi mengalami peningkatan pengetahuan baik (91,67%) dan pengetahuan kurang (0%). Pokdarwis juga memiliki minat positif dalam memanfaatkan dan melestarikan toga (83,33%). Selain itu melalui kegiatan ini juga menghasilkan rumah toga.

**Kata Kunci:** desa wisata; pemberdayaan masyarakat; tanaman obat keluarga; wisata kesehatan.

**Abstract:** *Tourism Village is one of the tourist destinations that can be developed and can have a positive impact on the community around the village. Bumi Ganjaran tourism has good natural resource potential, but its utilization is still not maximized so that it is less attractive to tourists. This service aims to increase the knowledge and interest of the surrounding village community in utilizing existing natural resources (family medicinal plants) as one of the health tourism facilities. The approach method with the Participatory Rural Appraisal (PRA) model is used in this program through educational activities and making a toga house. Partners in this activity are pokdarwis (Pajangan village officials and herbal medicine business groups). Pokdarwis members who participated in this activity were 36 people. The results obtained before education level of good knowledge (66.66%) and poor knowledge (13.88%). After education, there was an increase in good knowledge (91.67%) and less knowledge (0%). Pokdarwis also has a positive interest in utilizing and preserving the toga (83.33%). In addition, this activity also produces a toga house.*

**Keywords:** *tourist village; community empowerment; family medicinal plants; wellness tourism.*



#### Article History:

Received: 18-12-2022

Revised : 07-01-2023

Accepted: 10-01-2023

Online : 01-02-2023



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi pilihan bagi Negara-negara yang berkembang dalam rangka mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan makmur di samping sektor lain. Indonesia dengan keaneka-ragaman budaya, kekayaan alam serta keramah-tamahan penduduknya merupakan potensi dalam kepariwisataan. Sebagai salah satu Negara tujuan pariwisata dunia, Indonesia sedang giat melaksanakan pembangunan di segala aspek yang telah mengalami kemajuan. Kabupaten Lamongan ditetapkan sebagai salah satu daerah tujuan wisata (DTW) di Jawa Timur. Disamping itu, Kabupaten Lamongan merupakan wilayah yang memiliki potensi objek wisata alam, budaya sampai religi yang telah mendapat perhatian wisatawan lokal maupun nasional. Hal tersebut ditunjang oleh beberapa faktor antara lain, : keadaan topografi, keadaan geografis, keadaan sosial budaya, dan kekayaan alam yang menarik.

Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Desa wisata memiliki produk wisata yang bernilai budaya dan memiliki karakteristik tradisional yang kuat (Dewi, 2013; Tavallae et al., 2014). Suatu desa dapat dijadikan desa wisata bila memenuhi kriteria desa wisata, antara lain potensi wisata yang dapat dijadikan sebagai atraksi wisata aksesibilitas, dan memiliki aktivitas wisata atau berada dekat dengan aktivitas wisata yang sudah ada. Desa wisata harus memiliki berbagai fasilitas yang dapat mendukung kenyamanan, kemudahan, keselamatan wisatawan. Fasilitas wisata berupa bentuk integritas antara akomodasi, atraksi dan adanya fasilitas pendukung. Melalui fasilitas akomodasi, desa wisata dapat menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*homestay*) sehingga para pengunjung dapat menikmati suasana pedesaan yang masih khas. Fasilitas atraksi sesuai dengan potensi masing-masing desa, berupa keindahan alam, budaya masyarakat, sejarah, maupun atraksi buatan. Fasilitas penunjang berupa tempat parkir, tempat ibadah, dan toilet (Karini et al., 2018).

Wisata Bumi Ganjaran termasuk desa wisata yang terletak Di Desa Pajangan, Kecamatan Sukodadi, ganjaran atau bengkok Kepala Desa (Kades) seluas 2,5 Hektare disulap menjadi Wisata Bumi Ganjaran. Adapun potensi dari Wisata Bumi Ganjaran tersebut yaitu dimana memiliki tanah yang subur sehingga tanaman mudah tumbuh dan di desa tersebut memiliki suasana asri dan sejuk walaupun wisata tersebut agak jauh dari kota Lamongan.

Secara umum terdapat masalah yang terdapat dalam Wisata Bumi Ganjaran tersebut yaitu kurangnya minat pengunjung. Dalam hal ini diperlukan solusi untuk menarik minat pengunjung dengan cara mengembangkan desa wisata tersebut. Pengembangan desa wisata dapat dilakukan melalui berbagai cara sebagaimana dinyatakan oleh Zakaria & Suprihardjo (2014) yakni memanfaatkan sarana prasarana masyarakat

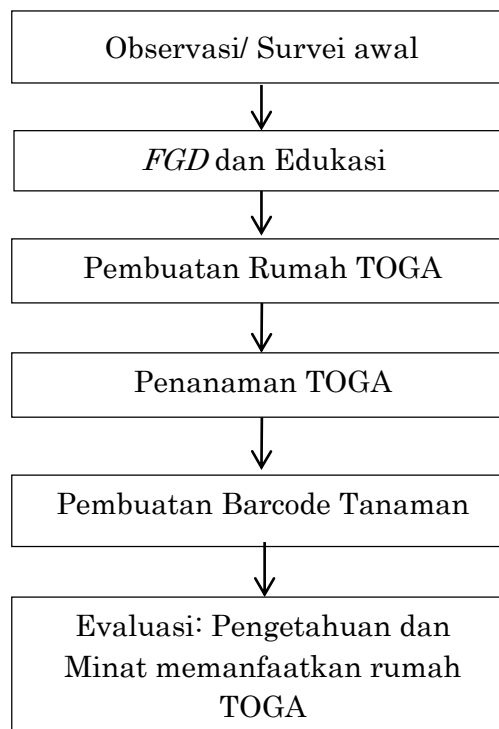
setempat, dimulai dari skala kecil, melibatkan masyarakat setempat, menerapkan produk wisata pedesaan, terintegrasi dengan masyarakat, menawarkan berbagai atraksi khas, akomodasi berciri khas desa setempat. Desa wisata yang dikembangkan seharusnya memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan memiliki atraksi serta akomodasi yang khas dari desa tersebut. Dalam pengembangan desa wisata diperlukan partisipasi aktif dan positif dari masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Dewi, (2013) partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan hal yang penting karena masyarakatlah yang paling tahu apa yang dibutuhkan sehingga partisipasi akan melibatkan masyarakat dalam seluruh tahapan pengembangan yang pada akhirnya masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan dan pengawasan.

Adapun hal yang dapat dilakukan masyarakat untuk menarik minat pengunjung yaitu dengan membangun rumah Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai pusat edukasi tentang TOGA. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada hakikatnya adalah tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga (Pambudi & Erlangga, 2018). Ditanam dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri (Mindarti & Nurbaeti, 2020). Tumbuhan obat dan obat tradisional sejak zaman dahulu memainkan peranan penting dalam menjaga kesehatan, mempertahankan stamina dan mengobati penyakit. Oleh karena itu tumbuhan obat dan obat tradisional telah berakar kuat dalam kehidupan sebagian masyarakat hingga saat ini (Hikmat, Zuhud, Siswoyo, Sandra, & Sari, 2011). Sehingga dengan adanya pengabdian masyarakat melalui pembangunan rumah TOGA ini dapat meningkatkan pengetahuan dan minat masyarakat dalam memanfaatkan TOGA sebagai salah satu fasilitas wisata kesehatan.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan program pengabdian kepada masyarakat skema program kemitraan masyarakat yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPRM). Kegiatan ini menggunakan metode pendekatan dengan model Partisipatory Rural Appraisal (PRA) melalui pemberdayaan kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang terdiri dari perangkat Desa Pajangan dan kelompok usaha jamu di Desa Pajangan. Peserta kegiatan ini sebanyak 36 orang. Kegiatan program pengabdian ini dilakukan di Wisata Bumi Ganjaran (WBG) yang berada di Desa Pajangan Kecamatan Sukokadi Kabupaten Lamongan. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Juli-September 2022. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang tanaman TOGA dan meningkatkan minat dalam pemanfaatan dan pelestarian tanaman TOGA melalui pembuatan rumah toga sebagai tempat edukasi berbasis *wellness tourism*. Dalam kegiatan pengabdian ini

dilakukan beberapa tahapan dalam menjalankan program ini yang dirangkum seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Tahapan Kegiatan Pengabdian

Survei awal dilakukan untuk mengetahui tanaman-tanaman yang cocok atau tanaman yang dapat tumbuh di WBG, selain itu survei awal bertujuan dalam memilih lahan yang cocok serta strategis yang dapat dijadikan sebagai Rumah TOGA. Tahapan selanjutnya yaitu FGD dan edukasi, pada kegiatan ini pokdarwis diberikan edukasi tentang rumah TOGA serta pemanfaatannya. Sebelum dan sesudah edukasi pokdarwis diberikan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan minat dalam pemanfaatan dan pelestarian TOGA.

Setelah melakukan FGD terhadap masyarakat Desa Pajangan kemudian mulai pembuatan Rumah TOGA. Pembuatan Rumah TOGA sekaligus dilakukan bersamaan dengan penanaman tanaman TOGA, pada kegiatan ini masyarakat turut andil dalam melakukan penanaman toga. Setelah dilakukan penanaman TOGA, setiap tanaman akan diberikan sebuah barcode sebagai penanda serta sebagai pemberi informasi tambahan terkait tanaman tersebut. Evaluasi dari kegiatan pengabdian ini menggunakan kuesioner pengetahuan dan minat yang diberikan pada waktu sebelum dan sesudah pengabdian.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Observasi / Survey Awal

Kegiatan ini diawali dengan proses persiapan lahan yang harus dilakukan karena ini juga menentukan keberhasilan pembuatan Rumah TOGA. Persiapan lahan dilakukan dengan cara survey langsung lahan yang digunakan untuk menanam TOGA dan lahan yang digunakan untuk membangun rumah TOGA. Pemilihan lahan ini juga dilakukan sesuai persetujuan dari Kepala Desa Pajangan.

### 2. *Focus Group Discussion* dan Edukasi TOGA

*Focus Group Discussion* (FGD) membicarakan solusi dari masalah yang dihadapi oleh mitra yaitu minimnya pengunjung dan potensi yang dimiliki wisata. Hasil kegiatan tersebut didapatkan kesepakatan dalam pembuatan dan pemeliharaan Rumah TOGA. Pada kegiatan selanjutnya dilakukan edukasi terhadap masyarakat tentang pentingnya Rumah TOGA sebagai tempat edukasi tanaman TOGA. Edukasi ini dilakukan di WBG dengan peserta yang datang adalah anggota pokdarwis sebanyak 36 orang. Desa Pajangan terkenal dalam masyarakatnya yang bekerja sebagai penjual jamu, sehingga diadakan edukasi tentang pentingnya Rumah TOGA dan manfaat dari toga. Berikut tampak masyarakat yang antusias mengikuti FGD dan penyuluhan toga, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** FGD dan Edukasi Rumah Toga

Hasil edukasi menunjukkan bahwa sebelum edukasi sebagian besar anggota pokdarwis memiliki tingkat pengetahuan baik (66,66%) dan sebagian kecil memiliki tingkat pengetahuan kurang. Sedangkan setelah edukasi mengalami peningkatan yaitu, hampir seluruhnya anggota pokdarwis memiliki tingkat pengetahuan baik (92,67%) dan tidak ada yang memiliki tingkat pengetahuan kurang (0,0%) (Tabel 1). Hal ini sesuai dengan penelitian (Choironi et al., 2018) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi mengenai TOGA berdasarkan *evidence based*. Edukasi kepada masyarakat sangat diperlukan, terutama bagaimana penggunaan TOGA menjadi obat tradisional secara tepat berdasarkan pendekatan ilmiah yang berbasis bukti (*evidence based*).

Pengetahuan tentang tanaman obat dapat terpelihara melalui upaya edukasi dan juga memanfaatkan atau menggunakan tanaman obat tersebut sebagai obat tradisional karena akan menjadi tradisi secara turun temurun dari nenek moyang (Dwigita et al., 2022). Pemanfaat TOGA dalam masyarakat diperlukan petunjuk sebagai acuan agar tanaman obat dapat digunakan secara rasional baik dari segi ketepatan takaran, ketepatan waktu penggunaan, ketepatan cara penggunaan dan ketepatan pemilihan bahan (Choironi et al., 2018).

Selain itu hasil edukasi menunjukkan sebelum diberikan edukasi sebagian besar anggota pokdarwis memiliki minat positif (61,11%) dan hampir setengahnya memiliki minat negatif (38,88%). Sedang setelah dilakukan edukasi mengalami peningkatan yaitu, hampir seluruhnya anggota pokdarwis memiliki minat positif (82,22%) dan sebagian kecil memiliki minat negatif (16,67%). Hal ini sesuai dengan pengabdian (Puspitasari et al., 2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan tentang pemanfaatan TOGA sebagai alternatif pengobatan mandiri dapat meningkatkan motivasi ibu-ibu rumah tangga untuk lebih memanfaatkan TOGA sebagai pengobatan.

Pengabdian masyarakat yang dilakukan Astuty et al. (2022) menunjukkan hasil yang sama yaitu adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi tentang ragam tanaman obat keluarga, namun peserta belum dapat mengaplikasikan secara langsung pengetahuan yang telah diperoleh. Edukasi tanaman obat keluarga (TOGA) ini juga sebagai stimulus dalam melakukan kegiatan aplikatif menghasilkan berbagai produk kesehatan berbahan TOGA, seperti dimanfaatkan sebagai penanggulangan hipertensi (Kurniawan, Safrina, Kurnia, & Ahniar, 2021), minuman kesehatan serta handsanitizer (Rofida et al., 2022). Pendampingan masyarakat melalui budidaya TOGA dapat menggali berbagai macam potensi lokal sehingga masyarakat mampu mengembangkan daerahnya. Budidaya toga juga dapat meningkatkan pendapatan serta kesehatan masyarakat (Munawaroh et al., 2020). Pentingnya menumbuhkan minat masyarakat dalam melestarikan atau melakukan budidaya TOGA sehingga dapat dimanfaatkan menjadi produk kesehatan serta sebagai sarana edukasi di wisata bumi ganjaran, seperti terlihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

**Tabel 1.** Tingkat Pengetahuan Pokdarwis tentang Tanaman Obat Keluarga

Pengetahuan	Pre		Post	
	f	%	f	%
Baik	24	66.66	33	91.67
Cukup	7	19.44	3	8.33
Kurang	5	13.88	0	0.00

**Tabel 2.** Minat Pokdarwis dalam Memanfaatkan dan Melestarikan Tanaman Obat Keluarga

Minat	Pre		Post	
	F	%	f	%
Minat Positif	22	61.11	30	83.33
Minat Negatif	14	38.88	6	16.67

### 3. Pembuatan Rumah TOGA

Kegiatan pembangunan rumah toga yang dilakukan berjalan dengan lancar. Masyarakat merespon kegiatan secara positif dan mengikuti serangkaian kegiatan dengan seksama. Hasil yang telah dicapai pada kegiatan ini adalah terbentuknya Rumah TOGA yang sudah dapat dimanfaatkan sebagai pusat edukasi kesehatan tanaman TOGA di WBG (Gambar 3). Dalam mewujudkan desa wisata kesehatan dapat dilihat dari potensi desa dari berbagai kriteria seperti akses, jarak tempuh, atraksi dan ketersediaan infrastruktur. Program pengembangan desa wisata kesehatan juga dilakukan di lingkungan Desa Samabahari. Masyarakat Desa mengembangkan tanaman obat keluarga di lingkungan rumah dan mampu membentuk spot wisata kesehatan yang diperkenalkan pada masyarakat umum dengan tujuan meningkatkan perekonomian masyarakat (Sumiaty et al., 2022). Berikut potret Rumah TOGA seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Rumah Toga

### 4. Penanaman TOGA

Setelah dilakukan edukasi tentang pentingnya Rumah TOGA masyarakat turut andil dalam membangun dan melakukan penanaman toga di WBG. Penanaman TOGA dilakukan melalui lahan secara langsung dan juga ditanam melalui media tanam dan polibag (Gambar 3 dan 4). Jenis tanaman yang ditanam antara lain kunyit, jahe, serai wangi, pandan wangi, laos, kencur, rosella, lavender, kayu putih, lidah buaya, dan masih banyak lainnya. Dalam melakukan penanaman terkendala cuaca yang sangat panas dan kurangnya frekuensi dalam menyiram tanaman. Sehingga melakukan penanaman kembali dan menjadwalkan menyiram tanaman. Tanaman yang ditanam merupakan tanaman yang sering digunakan oleh masyarakat dalam pembuatan jamu seperti kunyit, jahe, rosella, serih dan



lain sebagainya. Selain dapat digunakan sebagai bahan untuk pembuatan jamu tanaman TOGA juga di pilih karena memiliki sifat alami yang mudah dipelihara dalam pot, polybag atau dapat memanfaatkan lahan di sekitar rumah (Parawansah, Esso & Saida, 2020). Berikut dokumentasi kegiatan penanaman TOGA, seperti terlihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Penanaman TOGA

## 5. Pembuatan Barcode TOGA

Penanaman tanaman obat ini diikuti dengan penempelan papan nama disertai dengan manfaat setiap jenis tanaman obat tersebut yang dijadikan menjadi satu dalam bentuk barcode (Gambar 5). Barcode memiliki fungsi sebagai penyimpanan seluruh informasi data-data spesifik mengenai suatu produk atau berbagai barang yang telah mendapat label kode bar. Barcode dapat digunakan sebagai salah satu penunjang aplikasi penggambaran atau pencandraan berbagai jenis tumbuhan baik secara taksonomi maupun manfaatnya. (Ismail et al., 2021; Seran & Blegur, 2022). Sehingga penerapan barcode pada tanaman ini memiliki kegunaan sebagai wadah dalam manfaat tanaman, pemanfaatan tanaman, maupun deskripsi dari tanaman tersebut. Selain itu penggunaan barcode pada tanaman juga merupakan salah satu pengembangan tanaman obat melalui biodeversitas yang dapat meningkatkan daya tarik wisata (Mistriani & Helyanan, 2022). Berikut tanaman dengan barcode sebagai pengenalan, seperti terlihat pada Gambar 5.



**Gambar 5.** Tanaman dengan Barcode sebagai pengenalan



## 6. Evaluasi

Hasil akhir dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu peningkatan pengetahuan dan minat masyarakat dalam memanfaatkan rumah TOGA sebagai salah satu fasilitas Desa Wisata Bumi Ganjaran. Pengetahuan masyarakat tentang TOGA mengalami peningkatan dan tidak ada satupun yang pengetahuannya kurang. Selain itu masyarakat juga sebagian besar memiliki minat positif. Rumah TOGA dengan kebaruan teknologi melalui barcode tanaman menjadi salah satu fasilitas menarik yang pada Desa Wisata Bumi Ganjaran, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan.

Pada saat dilakukannya kegiatan ini terdapat beberapa kendala yang tidak diharapkan, yaitu terdapat beberapa tanaman toga yang tidak tumbuh dengan subur dan terdapat beberapa tanaman yang mati. Hal ini disebabkan tidak terdapat pemantauan yang cukup intensif dari peneliti dalam melakukan monitoring tanaman toga. Namun hal ini telah dilakukan evaluasi dan dilakukan perbaikan monitoring dengan melakukan penanaman ulang serta berkoordinasi dengan pengurus WBG dalam memelihara Rumah TOGA di WBG. Selain itu meningkatnya jumlah desa wisata setiap tahunnya membuat persaingan pada sektor wisata desa juga semakin meningkat. Untuk menghadapi hal tersebut diperlukan optimalisasi pemasaran desa wisata yang dapat dilakkan melalui media sosial berupa konten virtual tour (Putri et al., 2022).

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian masyarakat di Wisata Bumi Ganjaran (WBG) Desa Pajangan dinyatakan berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan minat pokdarwis. Sebagian besar tingkat pengetahuan dengan kategori baik meningkat 25,01%, dan tidak satupun yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Selain itu minat positif anggota pokdewis juga mengalami peningkatan sebesar 22,22%. Peningkatan pengetahuan dan minat anggota pokdarwis ini diharapkan dapat memberikan dampak positif, salah satunya melalui pengembangan rumah TOGA yang dapat dijadikan salah satu fasilitas desa wisata yang dapat menarik minat pengunjung. Saran yang dapat diberikan dalam pengabdian masyarakat ini adalah perlu dilakukan monitoring ketat dalam pemeliharaan Rumah TOGA agar tidak terbengkalai dan dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan masyarakat desa sekitar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Kemendikbudristek, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPRM) atas bantuan pendanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat skema Program Kemitraan Masyarakat Tahun Anggaran 2022. Selain itu, terima kasih kepada mitra Kepala Desa Pajangan sebagai pemilik Wisata Bumi Ganjaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Astuty, E., Asmin, E., & Yunita, M. (2022). Edukasi Ragam Tanaman Obat Keluarga di Dusun Mahia, Maluku. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(6), 9–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.11055>
- Choironi, N. A., Wulandari, M., & Susilowati, S. S. (2018). Pengaruh edukasi terhadap pemanfaatan dan peningkatan produktivitas tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai minuman herbal instan di desa ketenger baturraden. *Kartika Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.26874/kjif.v6i1.115>
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Dwigita, B., Izzati, W., Nurbaety, B., Leny, B., & Suprianto, A. (2022). Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Dalam Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Desa Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Lambung Farmasi; Jurnal Ilmu Kefarmasian*, Vol, 3(1), 29–33.
- Hikmat, A., Zuhud, E. A. M., Siswoyo, Sandra, E., & Sari, R. K. (2011). The Revitalization of Family Medicine Plant (Toga) Conservation for Crease Health and Economic in Village Exemplary Ipb Campus Darmaga Bogor. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 16(2), 71–80.
- Ismail, M., Masnur, & Syam, A. G. (2021). Aplikasi QR Code Sebagai Sarana Penyampaian Informasi Pohon Dikebun Raya Jompie. *Jurnal Sintaks Logika*, 1(1), 33–41. Retrieved from <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/sylog>
- Karini, Z., Marcos, H., & Idah, Y. M. (2018). Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Limbasari Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 73. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v2i2.260>
- Kurniawan, A. H., Safrina, U., Kurnia, N., & Ahniar, N. H. (2021). Edukasi Pemanfaatan TOGA Dengan Metode Hidroponik. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(3), 877–889. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v5i3.4412>
- Mindarti, S., & Nurbaeti, B. (2020). *Buku Saku Tanaman Obat Keluarga (Toga)*. Lembang: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat.
- Mistriani, N., & Helyanan, P. S. (2022). Pengembangan Kawasan Konservasi Tanaman Obat Berbasis Biodiversitas Unggulan Lokal sebagai Daya Tarik Wisata. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(6), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.11298>
- Munawaroh, S., Magfur, M., Wilis, S., Arum, S. M., Hukum, F., Surabaya, U. B., ... Surabaya, U. B. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Literasi Serta Tanaman Toga. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 729–734. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.149> ISSN: 2721- 9224
- Pambudi, D. I., & Erlangga, R. Y. (2018). Pemanfaatan Lahan Kosong Sebagai Tanaman Obat. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 347–352.
- Parawansah, Ezzo, A., & Saida. (2020). Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Ditengah Pandemi di Kota Kendari. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 2018–2021.
- Puspitasari, I., Nurfiana, G., Sari, F., & Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri. *Jurnal Warta LPM*, 24(3).
- Putri, S. I., Putri, F., Lusianingrum, W., & Winadi, A. I. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Optimalisasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 3139–3147. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9444>
- Rofida, S., Anggraeni, A. D., Jannah, U., Era, M., Faradhiba, Y., Madiyanti, R. P., &

- Savira, Y. (2022). Kesehatan Dan Hand Sanitizer Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Kota Malang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.9912>
- Seran, K. J. T., & Blegur, W. A. (2022). Pengembangan Aplikasi Sistem Pencandraan Tanaman Di Kawasan Lahan Kering Menggunakan QR Code Studi Kasus Universitas Timor Kefamenanu. *Jurnal Saintek Lahan Kering*, 5(2622), 7–9.
- Sumiaty, Usman, H., & Kuswanti, F. (2022). Pengembangan pariwisata kesehatan berbasis tanaman obat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 10–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.5594>
- Tavallae, S., Asadi, A., Abya, H., & Ebrahimi, M. (2014). Tourism planning: an integrated and sustainable development approach. *Management Science Letters*, 4, 2495–2502. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2014.11.008>
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), 2301–9271.